

Peran lurah, petugas kesehatan, dan kader dalam partisipasi ibu balita ke posyandu di wilayah cakupan D/S terendah dan tertinggi di Kota Jambi

The role of village head, health workers and health cadres in the participation of underfive's mothers to visit integrated health post in the lowest and highest D/S coverage area in Jambi

Kanda Sihombing¹, B.J. Istiti Kandarina², Sumarni³

ABSTRACT

Background: IHP (Integrated health post) is a form of UKBM (Community Resources Based-Health Effort) that is managed and administered from, by, for and together with community in health development IHP administration involved many parties such as cadres, health staff and village head. Rawasari Primary Health Care had the lowest coverage level of D/S (33.2%), while Olak Kemang Primary Health Care had the highest D/S coverage (81.98%).

Objectives: To study thoroughly the role of village head, health staff and cadres in increasing the participation of underfive's mothers to visit IHP.

Methods: This was descriptive study used qualitative method by phonological approach. Informants were selected by purposive sampling. Data collection was performed by 2 methods, in-depth interview to 16 informants and focus group discussion (FGD) to 28 informants. Data validity was performed by source and method of triangulation.

Results: Village head, nutrition staffs, health cadres, PKK woman and community figures from the highest D/S coverage area took a role in increasing participation of the mother of underfive, but they who were from the lowest D/S coverage did not. They contributed in different way in increasing their participation. Head villages gave the motivation and direction, nutrition staffs attended the IHP, cadres took a role by arrange arisan and ballon provision, and PKK'S woman delegated their member to attend IHP monthly (highest D/S) but they whom from the lowest D/S coverage area did not.

Conclusion: Village head, nutrition staffs, health cadres, PKK woman, and community figures in highest D/S coverage area took a role in increasing participation of underfive's mothers to visit IHP, but they who where from the lowest D/S coverage did not. The Innovation a creativity encourage the mothers to visit IHP.

KEYWORDS: village head, health staff, cadre, PKK woman, community figure, woman who had underfive

ABSTRAK

Latar belakang: Posyandu merupakan bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Terselenggaranya posyandu melibatkan banyak pihak di antaranya kader, petugas kesehatan dan Lurah. Puskesmas Rawasari dengan tingkat cakupan D/S terendah yaitu 33,2%, dan Puskesmas Olak Kemang dengan cakupan D/S tertinggi yaitu 81,98%.

Tujuan: Mengkaji secara mendalam peran lurah, petugas kesehatan, dan kader dalam meningkatkan partisipasi ibu balita ke posyandu.

¹ Seksi Gizi, Dinas Kesehatan Kota Jambi, Jl. H. Salim Kotabaru Kota Jambi 36128, e-mail: kanda.sihombing@gmail.com.

² Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta 55281.

³ Bagian Kedokteran Jiwa, Fakultas kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta 55281.

Metode: Penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 metode, wawancara mendalam terhadap 16 orang informan dan diskusi kelompok terfokus (DKT) terhadap 28 orang informan. Keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber dan metode.

Hasil: Lurah, petugas gizi, kader, ibu PKK, dan tokoh masyarakat dari wilayah cakupan D/S tertinggi berperan dalam meningkatkan partisipasi ibu balita namun di wilayah D/S terendah tidak. Masing-masing berkontribusi dengan cara yang berbeda misalnya lurah memberikan motivasi dan arahan, petugas gizi datang ke posyandu, kader membuat arisan dan membagikan balon saat posyandu, dan ibu PKK mendelegasikan salah satu anggota untuk datang ke posyandu setiap bulan (D/S tertinggi). Sementara kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan di wilayah D/S terendah.

Kesimpulan: Lurah, petugas gizi, kader, ibu PKK dan tokoh masyarakat (D/S terendah) tidak berperan dan lurah, petugas gizi, kader, ibu PKK dan tokoh masyarakat (D/S tertinggi) berperan. Adanya inovasi dan kreativitas dari kader di Puskesmas Olak Kemang (D/S tertinggi) dapat mendorong ibu balita untuk hadir ke posyandu.

KATA KUNCI: partisipasi ibu, posyandu, kader, petugas kesehatan, tokoh masyarakat

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM). Posyandu dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (1).

Terselenggaranya posyandu melibatkan banyak pihak di antaranya kader, petugas puskesmas dan pemangku kepentingan/*stakeholder*, salah satunya lurah (1). Manfaat posyandu bagi masyarakat yaitu untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi anak balita dan ibu, guna mendapatkan kapsul vitamin A, imunisasi bagi balita serta memperoleh tablet tambah darah/imunisasi TT bagi ibu hamil (2).

Puskesmas Rawasari merupakan salah satu puskesmas di Kota Jambi dengan tingkat cakupan D/S terendah yaitu mencapai 33,2% yang masih jauh dari target capaian program. Sementara itu, cakupan D/S tertinggi berada di Puskesmas Olak Kemang yaitu 81,98% untuk tahun 2013 (3).

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan penelitian tentang peran lurah, petugas kesehatan, dan kader dalam partisipasi ibu balita ke posyandu di wilayah cakupan D/S terendah dan tertinggi di Kota Jambi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di dua wilayah kerja yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi pada bulan Maret hingga April 2014. Informan utama dalam penelitian ini adalah lurah, petugas gizi puskesmas, kader posyandu, Ibu PKK, dan tokoh masyarakat di Wilayah Puskesmas Rawasari dan Olak Kemang (data diperoleh dengan cara wawancara mendalam). Informan pendukung terdiri dari 28 ibu balita yang dibagi ke dalam 4 kelompok FGD. Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Jumlah keseluruhan informan sebanyak 44 orang.

Kriteria informan untuk kader posyandu dalam 1 tahun terakhir hadir ke posyandu ≥ 8 kali serta mau diajak bekerja sama dalam penelitian ini, sedangkan kriteria informan untuk ibu balita yang dalam 4 bulan terakhir rutin dan 4 bulan terakhir tidak rutin dalam kegiatan posyandu serta mau diajak bekerja sama dalam penelitian ini. Pengambilan informan untuk lurah, petugas kesehatan dalam hal ini petugas gizi puskesmas, tokoh masyarakat dan ibu PKK kelurahan yaitu ibu lurah diambil dengan metode *quota sampling*. Penelitian ini telah mendapat surat kelayakan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dengan nomor: KE/FK/296/EC tahun 2014.

HASIL

Deskripsi secara keseluruhan informan utama dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Untuk triangulasi metode, dilakukan FGD terhadap informan pendukung dari 16 orang ibu balita aktif ke posyandu dan 12 orang tidak aktif ke posyandu, sekaligus observasi lapangan ke posyandu. Adapun deskripsi informan pendukung dapat dilihat pada **Tabel 2** dan **Tabel 3**.

Karakteristik informan ibu balita (umur, pendidikan, dan pekerjaan)

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa informan ibu balita di Wilayah Puskesmas Rawasari aktif ke posyandu sebanyak 10 orang, berusia antara 22-42 tahun, dengan latar belakang pendidikan sebagian

besar SLTA, serta seluruhnya sebagai ibu rumah tangga. Informan ibu balita di wilayah tersebut yang tidak aktif ke posyandu sebanyak 6 orang, berusia antara 26-37 tahun, memiliki latar belakang pendidikan sebagian besar SLTA, dan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga.

Karakteristik informan ibu balita (umur, pendidikan dan pekerjaan)

Berdasarkan **Tabel 3** menunjukkan bahwa informan ibu balita di Wilayah Puskesmas Olak Kemang yang aktif ke posyandu sebanyak 6 orang, berusia antara 20-42 tahun, memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari SD hingga S1, dan seluruhnya tidak bekerja (ibu rumah tangga). Informan ibu balita di wilayah tersebut yang aktif ke posyandu sebanyak 6 orang, berusia antara 33-38

Tabel 1. Karakteristik informan utama di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang tahun 2014

Informan	Jumlah informan (orang)	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Metode
Lurah	4	27-57	S1	Lurah	WM
Petugas gizi	2	32-45	D3, S1	PNS	WM
Kader posyandu aktif	4	26-45	SD, SLTA	IRT	WM
Kader posyandu tidak aktif	2	24-44	SMP	IRT	WM
Ibu PKK	2	39-51	SLTA dan SD	IRT	WM
Tokoh masyarakat	2	41-65	D3 dan S1	PNS dan Wiraswasta	WM
Jumlah	16 orang				

Keterangan: WM (wawancara mendalam)

Tabel 2. Karakteristik informan pendukung (ibu balita) di wilayah Puskesmas Rawasari tahun 2014

Karakteristik ibu balita	Jumlah informan (orang)	Kode	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
Aktif ke posyandu	10	I 4	42	SLTA	IRT
		I 5	22	SLTA	IRT
		I 6	29	SLTA	IRT
		I 7	30	SLTA	IRT
		I 8	35	SD	IRT
		I 9	31	SD	IRT
		I 18	25	SLTA	IRT
		I 19	29	SLTA	IRT
		I 20	36	SMK	IRT
		I 21	32	SLTA	IRT
		Tidak aktif ke posyandu	6	I 11	29
I 12	37			SLTA	IRT
I 13	36			SLTA	IRT
I 14	33			SLTA	PNS
I 15	26			S 1	IRT
Jumlah	16				

Tabel 3. Karakteristik informan pendukung (ibu balita) di wilayah Puskesmas Olak Kemang tahun 2014

Karakteristik ibu balita	Jumlah Informan (orang)	Kode	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
Aktif ke posyandu	6	I 27	20	SLTP	I R T
		I 28	38	SLTA	I R T
		I 29	42	SD	I R T
		I 30	30	S 1	I R T
		I 31	29	SMK	I R T
		I 32	35	SD	I R T
Tidak aktif ke posyandu	6	I 33	33	SLTA	I R T
		I 34	38	SD	I R T
		I 35	37	SLTA	I R T
		I 36	33	SLTP	I R T
		I 37	35	SLTA	I R T
		I 38	38	SLTA	I R T
Jumlah	12				

tahun, memiliki latar belakang pendidikan sebagian besar SLTA, dan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga.

Tingkat pengetahuan informan ibu balita di Wilayah Puskesmas Rawasari dan Olak Kemang

Berdasarkan **Tabel 4**, diketahui bahwa di Wilayah Puskesmas Rawasari, sebagian besar (60%) ibu balita yang aktif ke posyandu memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan ibu balita yang tidak aktif (100%) di Wilayah Puskesmas Olak Kemang memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu balita yang aktif ke posyandu seluruhnya berpengetahuan baik dan yang tidak aktif ke posyandu sebagian besar (80%) berpengetahuan kurang.

Peran lurah di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Rawasari

Lurah di wilayah ini tetap hadir setiap bulan ke posyandu jika tidak ada acara lain seperti ungkapan berikut.

“Insyaallah seperti saya bilang tadi kalau saya tidak ada acara bertumburan saya tetap hadir setiap ada bulannya ...” (wm I 23).

Pernyataan lurah tidak sesuai dengan petugas gizi yang menyatakan bahwa lurah belum pernah berkunjung bahkan tidak tahu lokasi posyandu dan menganggap bahwa posyandu milik bidang kesehatan, seperti kutipan berikut.

“Nah untuk ee peran lurah di posyandu yang kunjungannya rendah ini belum ada ini pak kanda, karena selama ini mungkin ee lurah pun tidak tau dimana letak atau lokasi e keberadaan posyandu...” (wm I 1).

Ibu balita menyatakan lurah tidak hadir di posyandu serta pernyataan dari kader aktif bahwa lurah hanya bisa mengeluarkan SK serta tidak pernah meninjau ke posyandu, berikut kutipan percakapannya:

Tabel 4. Distribusi informan pendukung menurut karakteristik tingkat pengetahuan ibu balita di Wilayah Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang tahun 2014

Keaktifan ibu balita	Pengetahuan	Puskesmas Rawasari (D/S terendah)		Puskesmas Olak Kemang (D/S tertinggi)	
		n	%	n	%
Aktif	Baik: (median $\geq 9,5$)	6	60	6	100
	Kurang: (median $< 9,5$)	4	40	0	0
	Jumlah	10	100	6	100
Tidak Aktif	Baik: (median $\geq 9,5$)	0	0	1	20
	Kurang: (median $< 9,5$)	6	100	5	80
	Jumlah	6	100	6	100

"Rasa saya belum ada dukungan lurah cuma pak lurah bisa mengeluarkan cuma SK" (wm I 2).

Peran lurah di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Olak Kemang

Lurah memotivasi masyarakat dan mengarahkan warga agar hadir ke posyandu. Berikut petikan hasil wawancaranya.

"... kalau dukungan kepada posyandu saya memberikan motivasi kepada masyarakat e e terutama pada kader dalam pelaksanaan posyandu ini e e sangat antusias masyarakat sangat tinggi jadi para kader menghimbau masyarakat e e untuk e e pergi ke posyandu melalui himbauan dari pada kelurahan" (wm I 42).

Ungkapan lurah didukung dengan pernyataan dari kader aktif dan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa lurah bertanya tentang posyandu serta mengarahkan kami mendukung posyandu, seperti ungkapan berikut.

"Kalau pak lurah itu ya selalu mengarahkan kepada kami selaku RT, selaku pembimbing di wilayahnya, nah itu untuk lurah tuh memang 100% lah untuk memberikan apo dukungan masalah posyandu ..." (wm I 41).

Lurah mendukung kegiatan di posyandu, tetapi karena kesibukannya, lurah tidak bisa secara rutin ke posyandu guna memantau kegiatan di posyandu, melainkan mengutus PKK maupun stafnya, sesuai wawancara berikut.

"Kalau untuk ke posyandu, karena rutinitas sebagai lurah, itu kadang-kadang melalui rekan PKK kelurahan berkunjung sama itulah rutinitasnya untuk lurahnya yaitu kalau kesempatan masih ada sering datang" (wm I 42).

Peran petugas gizi di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Rawasari

Hasil wawancara terhadap petugas gizi diketahui bahwa petugas tersebut tidak datang ke semua posyandu, hanya menunggu laporan dari

petugas kesehatan lainnya di posyandu seperti ungkapan berikut.

"Saya sebagai koordinator, berarti saya e dalam artian bukan e langsung turun ke posyandu, tapi saya juga punya wilayah yang khusus sama tanggungjawab saya untuk keseluruhan saya hanya menerima laporan dari masing-masing penanggungjawab posyandu, jadi permasalahan saya terima dari petugas yang bertanggungjawab terhadap posyandu tersebut" (wm I 1).

Hal senada diungkapkan oleh ibu balita aktif bahwa lokasinya berada di pinggir jalan raya dan membahayakan anak balita untuk dating ke posyandu. Ibu balita tidak aktif juga menyatakan bahwa lokasinya yang jauh membuat ibu balita malas ke posyandu, seperti diskusi berikut ini.

"Tempatnya tuh jangan di pinggir jalan kan anak-anak kecil banyak nanti sibuk-sibuk ngobrol anak-anak lari ke jalan ..." (DKT I 7).

Peran petugas gizi di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Olak Kemang

Hasil wawancara dengan petugas gizi menyatakan bahwa mereka rutin datang ke posyandu, memotivasi kader, memberikan penyuluhan tentang kesehatan seperti kutipan berikut ini.

"Kalau kehadiran itu insyaallah rata-rata setiap posyandu itu hadir setiap posyandu" (wm I 25).

Peran aktif petugas kesehatan di posyandu sesuai ungkapan ibu PKK dan lurah, yang menyatakan bahwa petugas kesehatan sering hadir ke posyandu dan berkoordinasi sebelum ke posyandu.

"ya terutama kalau tugas kesehatan itu kewajiban bagi dialah untuk turun ke lapangan e e kalau saya perhatikan di sini petugas-petugas kesehatan di sini dia selalu koordinasi dengan saya pak, kami mau turun ke lapangan apakah bapak mau ikut ..." (wm I 43).

Peran kader di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Rawasari

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui peran kader posyandu dalam mendukung dan menghimbau masyarakat untuk hadir ke posyandu tepat pada waktunya, sesuai hasil wawancara berikut.

“Dukungan saya sebagai kader ya saya menghimbau kepada masyarakat untuk tetap datang ke posyandu tepat pada waktunya, ...” (wm I 2).

Pernyataan kader didukung dari ungkapan lurah yang mengatakan bahwa kader memang sangat mendukung posyandu dengan cara menghimbau pada warganya, seperti kutipan wawancara berikut.

“Kalau kader kita di sini kalau untuk posyandu mereka pada prinsipnya mendukung positif, mereka sangat-sangat mendukung untuk menghimbau untuk kepada warganya ...” (wm I 23).

Berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat ke posyandu, kader aktif menyatakan karena minimnya daya tarik yang ada di posyandu, serta masih kurangnya kesadaran ibu-ibu balita, sesuai petikan wawancara berikut.

“Mungkin karena tidak adanya daya tarik di posyandu kami, biasanya memang kayak gitulah ...” (wm I 2).

Peran kader di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Olak Kemang

Hasil wawancara dengan kader aktif diketahui bahwa mereka berperan dalam mengajak ibu balita datang ke posyandu, dalam kegiatan yasinan, dan arisan ibu-ibu. Hal ini membuat ibu termotivasi hadir untuk mendapatkan arisan.

“Memberi tahu bahwa besok hari posyandu melalui yasinan, tahlilan” (wm I 40).

Adapun upaya-upaya yang dilakukan kader untuk meningkatkan partisipasi ibu balita ke posyandu antara lain dengan mengadakan kegiatan arisan, pemberian balon-balon, serta pemberian

makanan tambahan (PMT) untuk balita seperti kutipan berikut.

“Bikin arisan” (wm I 40).

“Kemudian e e para kader ini kreatif mereka menyediakan balon-balon untuk balita ...” (wm I 25).

Peran ibu PKK di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Rawasari

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PKK, diketahui bahwa mereka menganjurkan kepada kader untuk hadir ke posyandu. Berikut cuplikan wawancaranya.

“Supaya ibu kader hadir ke posyandu” (wm I 17).

Hasil tersebut tidak sesuai dengan pernyataan tokoh masyarakat, petugas gizi, dan kader. Ibu lurah atau ibu PKK belum pernah hadir ke posyandu seperti diungkapkan berikut.

“Ibu PKK.. ya kebetulan saya juga kader anggota pkk ya merangkap di situlah sudah, sejak tapi dukungan dari ibu lurah sebagai ketua tim pengerak PKK belum ada dia turun” (wm I 2).

Peran ibu PKK di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Olak Kemang

Hasil wawancara dengan ketua PKK memberikan anjuran baik kepada kader maupun ibu balita agar rajin ke posyandu.

“Oo ibu PKK cuman biso menganjurkan kepada kader posyandu supaya ibu PKK apo tuh namonyo supaya ibu-ibu balita tuh rajin datang ke posyandu supaya anaknyo sehat tahu berat badan anak, ...” (wm I 39).

Pernyataan anggota PKK didukung oleh pernyataan kader aktif dan petugas gizi. PKK bekerja sama dengan kader dalam mengatasi permasalahan yang ada di posyandu.

“...PKK itu kan kiro-kiro ya memang selalulah kerja samo dengan kader gitulah jadi selalu koordinasi apo kekurangan, apo keluhan itu

ditanggapi memang dari kader, ibu PKKnyo dari kader-kader posyandu...” (wm I 41).

Peran tokoh masyarakat di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Rawasari

Peran tokoh masyarakat yang diungkapkan melalui wawancara yaitu memberikan motivasi, dorongan, serta menjelaskan kepada masyarakat tentang manfaat posyandu.

“Hmm sekedar untuk memotivasi gitu, memberi dorongan kemudian menjelaskan manfaat posyandu itu kepada masyarakat terhadap anak bayi” (wm I 3).

Hal ini selaras dengan pernyataan dari petugas gizi dan ibu PKK, yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat memberi penyuluhan dan nasihat pada ibu pengajian maupun yasinan, seperti ungkapan informan berikut.

“Ee..tokoh masyarakat yang mendukung ee seperti ee seperti menghayo-hayokan di setiap mungkin ada yasinan atau pengajian mereka juga menyentil atau mengarahkan untuk yang mempunyai bayi, balita maupun ibu hamil datang ke posyandu” (wm I 1).

Peran tokoh masyarakat di wilayah partisipasi masyarakat di Puskesmas Olak Kemang

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat peran mereka adalah memberikan arahan agar kader melaksanakan tugasnya dan menyarankan kepada masyarakat agar hadir ke posyandu yang kutipannya sebagai berikut.

“... saya sarankan kepada masyarakat ya untuk demi kesehatan anak, saya sarankan kepada masyarakat usahakan setiap kali ado kegiatan posyandu tolong diikuti, apo pun kegiatannyo...” (wm I 41).

Pernyataan tokoh masyarakat sesuai dengan ungkapan kader aktif dan ibu PKK. Tokoh masyarakat memberikan bantuan serta informasi kepada masyarakat tentang posyandu. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara berikut.

“Tokoh masyarakat sangat mendukung bahkan dia kalau setiap minggu nyo sering mengatakan kasih dukungan. Dalam bentuk pengumuman di yasinan supaya datang untuk ke posyandu” (wm I 26).

Pernyataan tokoh masyarakat sesuai dengan ungkapan petugas gizi yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat mendukung posyandu melalui pemberian tempat atau ruangan untuk kegiatan. Cuplikan wawancara tersebut sebagai berikut.

“...tokoh masyarakat, itu boleh dikatakan dia mendukung karna di segi dari tempat saja itu rumah penduduk, mereka yang menyediakan” (wm I 25).

BAHASAN

Umur informan Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Hasil analisis secara kualitatif diketahui bahwa usia ibu balita yang aktif ke posyandu adalah usia tua dan muda. Usia merupakan salah satu faktor yang turut mempermudah terjadinya perilaku khusus kesehatan, dalam hal ini keaktifan ibu balita ke posyandu (4).

Penelitian lain juga membuktikan bahwa umur dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Kematangan dalam mengambil keputusan salah satunya dipengaruhi oleh faktor umur. Semakin bertambah umur, kedewasaan seseorang dalam bertindak semakin baik. Selain itu, semakin meningkat pula motivasinya dalam memanfaatkan posyandu (5).

Pendidikan informan Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita yang aktif ke posyandu memiliki tingkat pendidikan rendah dan tinggi. Perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan dengan memberikan informasi kesehatan akan meningkatkan pengetahuan guna menimbulkan kesadaran berperilaku lebih baik (6). Perubahan perilaku melalui proses pendidikan membutuhkan waktu yang lama akan tetapi menghasilkan perubahan yang efektif dan bersifat

permanen karena didasari oleh kesadaran sendiri (bukan paksaan). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut mempermudah terjadinya perilaku kesehatan khususnya keaktifan ibu balita ke posyandu (4).

Pekerjaan informan Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita yang tidak bekerja semakin aktif ke posyandu. Masyarakat lebih memprioritaskan tugas lain yang dianggap lebih penting daripada mengunjungi fasilitas kesehatan (6). Ibu balita tidak bekerja berpeluang baik untuk berkunjung ke posyandu dibandingkan ibu yang bekerja (7).

Pengetahuan informan Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Di wilayah ini, semakin baik pengetahuan ibu balita, keaktifan ke posyandu semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang turut mempermudah terjadinya sebuah perilaku khusus kesehatan dalam hal ini adalah keaktifan ibu balita untuk datang ke posyandu (4). Pengetahuan merupakan landasan utama sebelum seseorang melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Ibu balita yang mempunyai pengetahuan yang luas akan lebih aktif membawa balitanya ke posyandu, karena memahami pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Ibu balita yang tidak hadir atau jarang hadir ke posyandu, akan mengakibatkan pengetahuannya tentang posyandu tidak bertambah (2).

Peran lurah Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Peran lurah di wilayah Puskesmas Rawasari tergolong kecil. Lurah belum pernah berkunjung dan juga tidak mengetahui letak/lokasi posyandu. Lurah hanya bisa mengeluarkan SK dan beranggapan bahwa posyandu hanya milik petugas kesehatan. Dengan demikian, peran kader lebih diperlukan untuk melayani mereka daripada lurah.

Berdasarkan hasil analisis wawancara diketahui bahwa peran lurah diketahui bahwa di wilayah

Puskesmas Olak Kemang mendukung program posyandu. Hal ini dapat dilihat dari motivasi yang diberikan kepada kader, serta pengarahan yang diberikan kepada warga ketika datang ke kantor kelurahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lurah langsung turun ke lapangan maupun melalui perwakilannya. Hal ini secara tidak langsung turut menjadi motivasi yang baik bagi kader, petugas kesehatan, maupun ibu balita untuk hadir ke posyandu.

Dukungan kepala desa/lurah termasuk ke dalam faktor penguat yang sangat mendukung terjadinya perubahan perilaku, dalam hal ini kehadiran ibu balita ke posyandu (3). Kebiasaan lurah dalam melakukan pembinaan ke posyandu akan memberikan motivasi tersendiri bagi kelestarian posyandu (8).

Peran petugas gizi Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Petugas gizi Puskesmas Rawasari tidak menghadiri kegiatan yang ada di seluruh posyandu melainkan hanya menerima laporan dari petugas kesehatan lainnya. Hal ini berdampak pada tidak diketahuinya informasi mengenai kondisi posyandu di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa alasan yang membuat malas untuk datang ke posyandu adalah lokasi posyandu yang berada di pinggir jalan, sehingga membahayakan bagi keamanan balita dan jauhnya lokasi posyandu menurut kader tidak aktif.

Petugas gizi di wilayah Puskesmas Olak Kemang memiliki peran yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kehadirannya secara rutin di setiap posyandu sekaligus memotivasi kader dengan diadakannya kegiatan pelatihan kader dan penyuluhan kesehatan di posyandu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa petugas gizi selalu hadir ke semua posyandu yang ada, sekaligus memberikan penyuluhan kesehatan bagi ibu balita di posyandu.

Petugas kesehatan adalah orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (9).

Keaktifan kader sangat dipengaruhi oleh keaktifan petugas kesehatan dalam memantau, memberikan bimbingan, penyuluhan, perhatian, himbauan dan membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kader (10).

Peran kader Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Kader di wilayah Puskesmas Rawasari memberikan dukungan dan himbauan kepada masyarakat pengguna posyandu agar hadir tepat waktu saat kegiatan posyandu. Rendahnya daya tarik yang ada di posyandu serta masih rendahnya kesadaran ibu balita itu sendiri yang kemungkinan membuat partisipasi masyarakat untuk datang ke posyandu menjadi rendah.

Peran kader di wilayah Puskesmas Olak Kemang sangat membantu dalam meningkatkan minat maupun partisipasi ibu balita. Peran tersebut diwujudkan dalam memberitahukan kepada ibu balita tentang jadwal posyandu. Tingginya partisipasi masyarakat di wilayah ini dipengaruhi oleh peran aktif kader posyandu secara rutin untuk mengadakan kegiatan inovatif berupa arisan dan pemberian balon untuk anak balita.

Peran kader di posyandu secara rinci dimulai dari sebelum hari buka posyandu, pada hari buka posyandu, serta di luar hari buka posyandu (1). Keberhasilan posyandu sangat tergantung dari aktif atau tidaknya kader. Keberadaan kader dibutuhkan sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pelayanan kebutuhan kesehatan dasar karena kader posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan yang merupakan perpanjangan tangan puskesmas (11).

Peran ibu PKK Puskesmas Rawasari

Peran ibu PKK di wilayah Puskesmas Rawasari cukup baik, yaitu dengan memberi anjuran kepada kader agar hadir ke posyandu. Yang memberikan anjuran biasanya adalah salah satu anggota PKK yang juga kader posyandu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kurangnya dukungan maupun tidak adanya kehadiran ibu PKK ke posyandu bukan karena tidak aktifnya ibu PKK turun ke lapangan

untuk membina posyandu, melainkan memang di wilayah ini belum memiliki sosok seorang ketua PKK.

Peran aktif ibu PKK pada wilayah Puskesmas Olak Kemang terlihat dari adanya anjuran kepada kader maupun ibu balita untuk rajin datang ke posyandu. Meskipun ibu lurah selaku ketua PKK tidak bisa rutin tiap bulan hadir ke posyandu, akan tetapi partisipasi PKK tetap ada pada setiap bulan di posyandu. Hal ini disebabkan salah satu kader juga merupakan anggota PKK kelurahan yang selalu melakukan koordinasi apabila ada permasalahan dan kekurangan yang ditemukan di posyandu.

Peran ibu PKK sangat diperlukan dalam memajukan posyandu. Dalam hal ini, ibu PKK berperan aktif dalam penyelenggaraan posyandu, penggerakkan peran serta masyarakat, penyuluhan, baik di posyandu maupun di luar posyandu serta berperan dalam melengkapi data sesuai dengan sistem informasi posyandu (SIP) atau sistem informasi manajemen (SIM) (1).

Peran tokoh masyarakat Puskesmas Rawasari dan Puskesmas Olak Kemang

Tokoh masyarakat pada wilayah Puskesmas Rawasari hanya sekedar memotivasi, memberikan dorongan serta penjelasan pada masyarakat tentang manfaat posyandu. Tokoh masyarakat memegang peranan penting di wilayah ini guna memberikan anjuran atau nasehat kepada ibu balita agar hadir ke posyandu. Meskipun tokoh masyarakat telah menjalankan perannya dengan baik, tetap saja partisipasi masyarakat di wilayah ini rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran ibu balita tentang pentingnya posyandu dan tidak adanya daya tarik masyarakat terhadap posyandu (kegiatan lain di posyandu).

Tokoh masyarakat di wilayah Puskesmas Olak Kemang berperan dalam memberikan anjuran kepada masyarakat agar hadir ke posyandu. Selain itu, tokoh masyarakat di wilayah ini juga dengan senantiasa menyediakan tempat sebagai wadah untuk pelaksanaan kegiatan posyandu dan menganjurkan warganya untuk tetap hadir ke posyandu meskipun kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah warga. Peran tokoh masyarakat

di wilayah ini sangat terasa keberadaannya, terutama dalam meningkatkan partisipasi balita ke posyandu.

Dukungan tokoh masyarakat termasuk dalam faktor penguat yang sangat mendukung terjadinya perubahan perilaku, dalam hal ini kehadiran ibu balita ke posyandu (4). Peran kepala adat dalam hal ini tokoh masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu program kesehatan karena sukses atau tidaknya suatu program tergantung dari penerimaan tokoh masyarakatnya (12).

KESIMPULAN DAN SARAN

Lurah di Wilayah Puskesmas Rawasari tidak pernah hadir saat posyandu. Dukungannya hanya dalam bentuk mengeluarkan SK. Lurah di Puskesmas Olak Kemang berperan dalam memberikan motivasi dan arahan langsung kepada masyarakat secara langsung turun ke lapangan maupun melalui perwakilannya. Petugas gizi di wilayah Puskesmas Rawasari tidak mengetahui langsung kondisi posyandu hanya menerima laporan dari petugas lainnya dan petugas gizi di Puskesmas Olak Kemang berperan dengan cara menghadiri seluruh posyandu, memotivasi mengadakan pelatihan kader. Kader di Wilayah Puskesmas Rawasari kurang kreatif dalam upaya meningkatkan daya tarik ibu balita ke posyandu dan kader di Puskesmas Olak Kemang kreatif dengan mengadakan arisan ibu-ibu balita dan pemberian balon-balon untuk menarik minat anak balita. Ibu PKK di Wilayah Puskesmas Rawasari tidak hadir ke posyandu dan Ibu PKK di Puskesmas Olak Kemang berperan dengan cara mengutus anggota ibu PKK untuk rutin hadir setiap bulan ke posyandu dan menjadikan anggotanya menjadi kader posyandu. Tokoh masyarakat di Wilayah Puskesmas Rawasari berperan dengan memotivasi ibu balita ke posyandu dan tokoh masyarakat di Puskesmas Olak Kemang dengan memberikan arahan kepada masyarakat dan menyediakan tempat untuk kegiatan posyandu.

Lurah sebaiknya tidak hanya sekedar menghimbau masyarakat khususnya ibu balita untuk datang ke posyandu akan tetapi hendaknya datang dengan cara melakukan peninjauan saat posyandu

berlangsung. Petugas gizi sebagai koordinator posyandu sebaiknya membagi tanggung jawab posyandu dari tenaga kesehatan lainnya, kemudian memantau secara berkala keaktifan penanggung jawab di masing-masing posyandu. Kader lebih kreatif dan inovatif dalam penyelenggaraan posyandu, yang dapat meningkatkan kehadiran posyandu. Ibu PKK mengutus anggotanya agar selalu hadir di posyandu dan menjadikan anggotanya menjadi kader posyandu. Dinas kesehatan melalui bagian promosi kesehatan bekerjasama dengan puskesmas hendaknya lebih intensif lagi dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya manfaat posyandu maupun informasi kesehatan. Mengingat belum ada beberapa posyandu yang belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebaiknya pemerintah daerah melengkapi sarana prasarana, menyediakan dana operasional posyandu. Hendaknya lokasi posyandu mudah dijangkau dan tidak membahayakan penggunaannya.

RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.
2. Sulistyorini C, Pebriyanti S, Proverawati A. Posyandu dan desa siaga panduan untuk bidan dan kader. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
3. Dinas Kesehatan Kota Jambi. Laporan tahunan program perbaikan gizi masyarakat 2013. Jambi: Dinas Kesehatan Kota Jambi; 2013.
4. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan: teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
5. Siagian S. Teori motivasi dan aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta; 1995.
6. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Sambas. Faktor –faktor yang berhubungan pada kunjungan ibu-ibu anak balita ke posyandu di Kelurahan Bojongberang Kabupaten Cianjur. Universitas Indonesia; 2002.
8. Widagdo L. Kepala desa dan kepemimpinan pedesaan: persepsi kader posyandu di Kecamatan

- Mlonggo Kabupaten Jepara Jawa Tengah 2000. Makara Kesehat. 2006;10(2):54–9.
9. Departemen Kesehatan RI. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2005.
 10. Toriki E. Kinerja posyandu di Distrik Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Universitas Indonesia; 2008.
 11. Simanjuntak M. Karakteristik sosial demografi dan faktor pendorong peningkatan kinerja kader posyandu. *J Wira Ekon Mikroskil*. 2012;2(1):49–58.
 12. Maisya I, Putro G. Peran kader dan klian adat dalam upaya meningkatkan kemandirian posyandu di Provinsi Bali. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2011;14(1):40–8.